

MENGENAL NYANYIAN GEREJA DAN TEMPATNYA DALAM LITURGI

NINDYO SASONGKO

PENDAHULUAN

Konteks bergereja dewasa ini adalah “perang gaya baru,” yaitu perang ibadah.¹ Gereja-gereja kontemporer tampil dengan wajah segar dalam berbagai bidang pelayanan yang *market sensitive*—peka pasar, peka dengan keinginan orang-orang di zaman ini—termasuk ibadah yang ditata untuk menarik pengunjung gereja. Dampak yang diakibatkan tak dapat dibilang kecil. Kian meruncing tensi antara gereja-gereja kontemporer dengan gereja-gereja tradisional yang *formal-liturgical* ataupun *hymn-based*. Tetapi dari sekian area yang menjadi “Padang Kurusetra”² perang ibadah itu, musik dan nyanyian gereja merupakan area yang penuh ranjau!

Makalah ini berusaha menolong jemaat untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab dalam memilih nyanyian gereja. Jangkauan tulisan ini yaitu pada teologi nyanyian jemaat, tempat nyanyian jemaat dalam liturgi gereja serta kandungan teologis sebuah himne.³ Terhadap “perang ibadah” dan khususnya “perang musik,” keputusan kita sering dikendalikan oleh dua hal: (1) menurut selera kita; atau (2) menurut kebiasaan yang selama ini berlaku. Cara pertimbangan seperti ini tentu tidak tepat. Sebagai gereja Kristen, kita seharusnya mempertimbangkan tiga hal untuk bersikap: (1) selaras dengan Kitab Suci, (2) dengan mempertimbangkan tradisi gereja, serta (3) konteks budaya di mana gereja berada.

Kitab Suci adalah norma tertinggi dan otoritas yang mutlak bagi pranata gereja (norma normans non normata), namun kita pun harus menerima fakta bahwa setiap orang Kristen mendekati Alkitab melalui tradisi gereja. Dengan

¹Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship* (Bethesda: Alban Institute, 2001) 50-51.

²Dalam kisah pewayangan Jawa, Padang Kurusetra adalah medan pertempuran puputan *trah Bharata*, antara Pandawa dan Kurawa yang terkenal sebagai *Bharatayudha*.

³Karena terbatasnya ruang, maka makalah ini mengesampingkan pembahasan mengenai jenis musik apa yang seharusnya masuk dalam gereja. Hal ini sebenarnya banyak dinantikan oleh generasi muda, misalnya mengenai pertanyaan apakah musik rock boleh dipakai dalam kebaktian.

kata lain, titik *start* seseorang untuk mendekati Alkitab dan memahaminya adalah melalui tradisi gereja. Apakah tradisi gereja tidak dapat khilaf? Tentu dapat. Tetapi berhasrat menjadi gereja yang alkitabiah tanpa mempertimbangkan tradisi gereja dengan arif (dan kritis) hanya akan menjerumuskan kita kepada satu bentuk bidat gaya baru. Sebuah gerakan spiritual Kristen dikategorikan sebagai bidat apabila mengklaim pengajarannya dan pranata-pranatanya sebagai yang paling benar dan mengabaikan tradisi yang sudah ada sebagai pihak yang menyimpang, ataupun tidak mau duduk di bawah pengajaran bapa-bapa gereja. Dalam pada itu, tradisi mana yang harus menjadi pertimbangan kita? Menurut hemat penulis, yaitu tradisi Reformasi yang melahirkan gereja-gereja Protestan. Mengapa demikian? Tradisi Reformasi berusaha mempertahankan katolisitas dalam pengajaran gereja Tuhan. Dengan perkataan lain, karakteristik tradisi Reformasi adalah “katolik.”⁴ Reformasi tidak bermaksud membuat sebuah “tradisi” yang baru, tetapi melanjutkan pokok-pokok pengajaran yang diwariskan oleh bapa-bapa gereja berabad-abad sebelumnya. Para reformator arus utama disebut “murid-murid bapa gereja”! Martin Luther menimba pemahaman dari St. Augustinus dari Hippo. Yohanes Calvin, walaupun di satu sisi sangat kritis dengan tradisi Katolik Roma pada waktu itu, ternyata banyak sekali dipengaruhi juga oleh St. Augustinus dan mistikus Katolik St. Bernardus dari Clairvaux.⁵

Pertimbangan selanjutnya untuk bersikap adalah konteks, sehingga gereja dan segenap pranatanya bukan merupakan “fotokopi” dari satu kebudayaan asing. Terkadang gereja tidak berani menjadi otentik dalam konteksnya. Katakanlah, kita di Indonesia mewarisi kekristenan dari Eropa, dan saat ini banyak gereja kontemporer mengimpor pranata gereja populer dan karismatik dari Negeri Paman Sam, Amerika Serikat—yang akhirnya menjadi subkultur gereja-gereja pada masa kini! Sebaliknya, gereja perlu mengekspresikan pemahaman iman dalam konteks budaya setempat. Mencermati perkataan Max L. Stackhouse, “[W]e are still in the age of contextualizing the faith, an age which extends from Pentecost to the eschaton, and a faith that is relevant to every particular context.”⁶ Nyanyian gerejawi pun perlu kontekstual.

⁴R. C. Sproul, *What is Reformed Theology?: Understanding the Basics* (Grand Rapids: Baker, 2005) 27-30.

⁵Lih. Anthony N. S. Lane, *John Calvin: Student of the Church Fathers* (Edinburgh: T & T Clark; Grand Rapids: Baker, 1999).

⁶“Contextualization, Contextuality, and Contextualism” dalam *One Faith, Many Cultures: Inculturation, Indigenization, and Contextualization* (ed. Ruy O. Costa; Maryknoll: Orbis, 1988) 12.

HIMNE DALAM GEREJA PERJANJIAN BARU

Marilah kita mengamati tempat himne dalam gereja PB. Bila kita amati, gereja PB melanjutkan tradisi yang diturunkan oleh Alkitab Ibrani dan orang-orang Yahudi pada zaman pascapembuangan.

Prioritas Mazmur

Dalam Alkitab Ibrani, Kitab Kidung Mazmur tidak hanya berisi lagu-lagu religius, tetapi lagu-lagu lain yang mempunyai latar belakang dalam lagu sekular dan populer pada zaman itu, seperti lagu-lagu untuk kerja, gita cinta, dan gita pernikahan. Kebanyakan adalah lagu pujian, ucapan syukur, doa dan pertobatan. Juga dapat ditemukan nyanyian (Yunani *ōdē*) bersejarah yang berhubungan dengan peristiwa besar di negara Israel, misalnya Mazmur 30 “untuk penahbisan Bait Suci,” dan Mazmur 137, yang memotret penderitaan orang-orang Yahudi di pembuangan. Mazmur sendiri merupakan bagian penting dalam ibadah di Bait Suci; kitab kidung Mazmur menjadi buku kidung liturgis standar ibadah umat Allah.⁷

Himne dalam Gereja Perdana

Gereja sebenarnya mewarisi harta karun di dalam Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) yang memuji Allah dengan: (1) menyanyikan lagu-lagu bernada sederhana dan beritme *ajeg*, (2) nyanyian jemaat dengan pengulangan bercorak antifonal dan responsori (mazmur), (3) melodi-melodi yang diolah untuk satu kata (misalnya *Alleluia*). Dalam sinagoge Yahudi, gaya membaca dengan lantunan nada dipakai dalam pembacaan kitab, doa-doa dan bermazmur.⁸

⁷Ibadah memasukkan mazmur terpilih untuk tiap-tiap hari selama seminggu. Mazmur 24 untuk hari I, Mazmur 48 untuk hari II, Mazmur 82 untuk hari III, Mazmur 94 untuk hari IV, Mazmur 81 untuk hari V, Mazmur 93 untuk hari VI, dan Mazmur 92 untuk hari Sabat. Setelah mempersembahkan kurban, pada ibadah pagi umat mengidungkan Mazmur 105:1-5 dan Mazmur 96 untuk ibadah malam. Mazmur-mazmur *Hallel* (Mzm. 113-118, 120-136, 146-148) dinyanyikan pada pesta Paskah. Pada masa pascapembuangan, nyanyian Mazmur dipindahkan dari bait suci ke sinagoge, yang di kemudian hari mempengaruhi gereja Kristen.

⁸Robert E. Webber, *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction* (ed. rev.; Grand Rapids: Zondervan, 1994) 197. Gereja kontemporer, khususnya dari aliran Pentakosta dan Kharismatik, mendefinisikan secara *sui generis* bahwa mazmur adalah lantunan kata-kata dalam nada-nada minor yang terus diulang-ulang, sebagai bentuk pujian yang keluar dari hati penyembah. Namun, bukan pengertian tersebut yang dimaksudkan dalam artikel ini.

Dari survei di atas terlihat dengan jelas peran penting nyanyian jemaat dalam gereja PB. Mazmur tetap dipertahankan. Bahkan Hughes Oliphant Old, teolog *reformed* sekaligus pakar liturgi Protestan, berkata bahwa Mazmur merupakan pusat puji-pujian gereja PB. Bentuk ini juga yang melahirkan “mazmur-mazmur PB,” seperti *Magnificat* atau Nyanyian Maria (Luk. 1:46-55), *Benedictus* atau Nyanyian Zakharia (Luk. 1:68-79) serta *Nunc Dimittis* atau Nyanyian Simeon (Luk. 2:29-32).

Mazmur-mazmur PB ini ditulis dalam *genre* (jenis sastra) mazmur ucapan syukur (lih. Mzm. 100). Dari sudut pandang teologi perjanjian, ada indikasi yang kuat bahwa mazmur PB merupakan pemenuhan mazmur PL.⁹ Umat Ibrani mengucap syukur karena Allah memerintah umat dan alam semesta. Sekarang, Mesias Yesus memerintah segala sesuatu, karena itu bukanlah suatu konsep asing bila umat perjanjian baru menaikkan syukur atas pemerintahan Allah. Sementara itu, komposisi-komposisi baru kidung puji-pujian (himne) berkembang pula dengan pesatnya. Ada jenis nyanyian kuno lain lagi dalam PB, yakni lirik-lirik pendek yang didendangkan seperti “Amin” (*Amen*), “Alleluia” dan “Kudus, kudus, kudus” (*Sanctus*).

Surat-surat Rasul Paulus

Rasul Paulus menyebut tiga jenis nyanyian umat: mazmur (*psalmos*), himne (*hymnos*) dan nyanyian rohani (*ōdē*). Ia menasihati jemaat dalam Efesus 5:19, “dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyilah dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.” Demikian juga dalam Kolose 3:16, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu.”

Menyanyikan Mazmur merupakan kebiasaan yang diwarisi dari ibadah di sinagoge, dan kita dapat berasumsi bahwa “mazmur” Kristiani mengikuti gaya berkidung Yahudi. Istilah “himne” sangat mungkin mengacu kepada teks-teks yang digubah dalam bentuk puisi, bisa jadi mengikuti model mazmur, hanya kini ditujukan untuk memuji Kristus. “Nyanyian” merujuk kepada lagu yang lebih spontan, keluar dari hati yang meluap, bergaya kontemporer dan dinyanyikan secara melismatic (dinyanyikan hanya dalam 1 nada) dan kemungkinan cikal bakal nyanyian Alleluia. Ada dugaan bahwa nyanyian ini mirip dengan yang ditemukan dalam kelompok mistik Yahudi, yakni doa yang

⁹Hughes O. Old, *Worship: Reformed According to the Scripture* (ed. rev.; Louisville: Westminster/John Knox, 2002) 37.

dinyanyikan secara ekstatis, atau dendangan tanpa kata-kata. Namun, hal yang baru saja dikemukakan ini tidak dapat dijadikan norma bagi istilah “nyanyian.”

“Mazmur” (*psalmos*) diturunkan dari kata *psallō* yang artinya “memetik atau memainkan (instrumen berdawai),” maka berarti “suatu nyanyian yang dilantunkan dengan alat musik berdawai.” Penemuan Gulungan Laut Mati 1QH dan 11QPsa dan kitab Mazmur Salomo memberikan titik terang kepada kita bahwa tradisi Yahudi pada abad I S.M., telah mempraktikkan nyanyian-nyanyian mazmur gaya baru untuk digunakan dalam ibadah di sinagoge, dan hal ini berlanjut hingga periode PB. Gereja perdana tampaknya memang memakai kitab kidung Mazmur, tetapi tidak berhenti sampai di situ saja. Gereja memiliki kecakapan untuk mengadaptasi tema-tema teologi PL dan menggubahnya sebagai komposisi nyanyian Kristen. Lebih kurang berpadanan dengan mazmur, yaitu “kidung pujian” (*hymnos*) merujuk kepada kidung yang biasanya ditujukan bagi dewata atau para pahlawan dalam dunia Greko-Romawi. Di Kisah 16:25, Paulus dan Silas menyanyikan *hymnos* dalam penjara. Di Ibrani 2:12, penulis mengutip Mazmur 22:23 di mana pemazmur memuji Allah di tengah-tengah jemaat. Maka, dapat disimpulkan bahwa *hymnos* merupakan “nyanyian untuk memuji-muji Allah.” J. B. Lightfoot pernah mengatakan bahwa mazmur adalah nyanyian yang digubah langsung dari Alkitab, sedangkan himne adalah karangan yang khas dari gereja Kristen; namun pandangan ini belumlah final. Dari penyelidikannya, James D. G. Dunn akhirnya menyimpulkan bahwa orang-orang Kristen perdana juga memakai himne-himne yang diambil dari luar Alkitab, dan hal ini tidak diperdebatkan hingga abad III M.¹⁰ Kata ketiga, *ōdē* dipakai sebagai lagu penguburan jenazah dalam suatu tragedi tetapi lebih sering mengacu kepada nyanyian sukacita atau sekadar nyanyian saja. Di PB dipakai pula dalam Wahyu 5:9; 14:3; 15:3. Kata sifat yang menyertainya, “rohani,” merupakan suatu lagu yang dilantunkan oleh ilham langsung dari Roh Kudus (dalam Efesus 5:19, menyanyi berhubungan dengan kepenuhan Roh Kudus). Apakah ini merujuk kepada *glossolalia*, ricauan ekstatis non-gramatik? Sangat sulit menyimpulkan demikian, sebab kata ini berada dalam konteks pengajaran dan kehidupan berjemaat yang saling menasihati; mungkinkah berkata-kata satu sama lain dalam bahasa-bahasa yang tidak dimengerti? Tetapi yang jelas yakni adanya unsur spontanitas dari dalam hati. Menurut N. T. Wright, ketiga istilah yang dipakai di ayat ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya nyanyian-nyanyian Kristen dan kiranya tidak dipersempit menjadi satu jenis saja atau dibatasi hanya untuk keperluan ibadah

¹⁰*The Epistle to the Colossians and Philemon* (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans; Carlisle: Paternoster, 1996) 238.

mingguan.¹¹ Pada akhirnya, kita mengerti bahwa gereja Paulin (berdasarkan tradisi Paulus) memandang penting puji-pujian kepada Allah.

Hal di atas semakin dapat kita pahami dengan jelas apabila memperhatikan parafrase Efesus 5:19,

dengan berkata-kata seorang kepada yang lain dalam *mazmur-mazmur*, himne dan *nyanyian-nyanyian* yang diinspirasikan Roh, dengan *menyanyikan nyanyian-nyanyian* dan *memainkan alat musik* dengan segenap hatimu kepada Tuhan.¹²

Tiap-tiap klausa memiliki fokus perhatian yang spesifik: *Pertama*, klausa pertama berdimensi horisontal dengan titik berat pada hubungan antarjemaat, sangat mungkin dalam ibadah formal tetapi bisa dalam kesempatan lain pula. Di Efesus, kata yang lebih umum dipakai, “berkata-kata,” sedangkan di Kolose kata khusus “mengajar dan menegur.” Dalam hal ini rasul memaksudkan hal yang sama, yaitu adanya pengajaran, penguatan iman dan hiburan dengan cara beragam nyanyian yang diilhamkan Roh. Ragam nyanyian itu disebut “rohani” tidak semata-mata berciri spontan atau ekstatis (mengalami ekstase); fokus utamanya adalah Sumber inspirasi nyanyian itu—Roh Kudus. Fakta bahwa seorang jemaat berkata-kata kepada yang lain mengungkapkan bahwa rasul menghendaki adanya komunikasi ibadah yang dapat dimengerti—bukan meditasi, ucapan yang tidak dapat dimengerti atau *glossolalia*.

Kedua, klausa kedua berdimensi vertikal dengan titik berat pada menyanyi dengan seluruh keberadaan kepada *Tuhan*. “Hati” merujuk kepada totalitas kehidupan seorang Kristen. Maka, pujian seharusnya dipersembahkan dari dalam hati kepada Tuhan yang satu itu, yakni Yesus Kristus. Fokus nyanyian rohani adalah Yesus sebagai Tuhan, Sang Putra yang telah mewujudkan pernyataan pengharapan eskatologis.

Ketiga, keduanya bukan dua aktivitas yang berbeda. Berkata-kata dengan mazmur, kidung pujian dan nyanyian mengingatkan jemaat yang lain kepada Allah yang berkarya di dalam Tuhan Yesus Kristus, tetapi *sekaligus*—pada momentum yang sama—jemaat menaikkan pujian kepada Tuhan Yesus “dengan seluruh keberadaannya.” Jadi, dengan menyanyi dan memainkan musik, maka tiap-tiap jemaat diajar dan diteguhkan imannya dan pujian

¹¹*Colossians and Philemon* (TNTC; Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Eerdmans, 1986) 145.

¹²λαλοῦντες ἑαυτοῖς [ἐν] ψαλμοῖς καὶ ὕμνοις καὶ ᾠδαῖς πνευματικαῖς, ᾄδοντες καὶ ψάλλοντες τῇ καρδίᾳ ὑμῶν τῷ κυρίῳ. Perhatikan, “mazmur” dan “nyanyian” membentuk struktur khiastik (a b b’ a’), sehingga “berbicara dalam mazmur dan nyanyian” sejajar dengan “menyanyikan nyanyian dan memainkan musik.”

dipersembahkan kepada Tuhan Yesus. Satu nyanyian memiliki dua fungsi dan tujuan sekaligus!

Kitab Wahyu

Dalam Wahyu pun bertebaran kidung puji-pujian yang diunjukkan bagi Kristus Pemenang. Wahyu dapat dipahami sebagai Kitab Konflik, Kitab Kemenangan, namun lebih dari itu Kitab Perayaan. Kitab ini merayakan kemenangan Kristus, dengan puji-pujian yang berpusatkan Kristus sebagai klimaks karya Allah. Wahyu merekam banyak sekali nyanyian-nyanyian ibadah jemaat yang bernuansa kidung kemenangan (mis. 5:9-10; 11:17-18; 12:10-12; 15:3-4; 19:6-8). Perhatikan Wahyu 4:8,

Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah,
Yang Mahakuasa, yang sudah ada
dan yang ada
dan yang akan datang.

Kata “kudus” yang diulang tiga kali menyatakan penegasan. Dalam ilmu tafsir, pengulangan kata menunjukkan penekanan, maka pengulangan kata “kudus” hingga tiga kali menyatakan penekanan yang lebih lagi. Para ahli menyatakan bahwa Sanctus merupakan teks liturgis tertua yang dimiliki oleh gereja. Tak dapat diragukan teks ini diambil dari Yesaya 6:3. Kekudusan Tuhan menarik garis antara Allah sebagai *The Wholly Other*, “Ia yang Sama Sekali Lain,” dari ciptaan, dan Allah akan bersegera dalam menjalankan penghakiman-Nya. Allah disebut sebagai “Yang Mahakuasa” (*ho pantokrator*—gelar teknis favorit penulis Wahyu bagi Allah), berarti Ia yang memiliki kuasa dan pemerintahan atas segala ciptaan. Yang “sudah ada, ada, dan akan datang” (bdk. Why. 1:8) menegaskan kekekalan dan kedaulatan mutlak Allah—bahwa Allah saja yang mengendalikan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Robert H. Mounce, ketiga penunjuk waktu ini merentangkan pemahaman mengenai pernyataan nama “Yahweh” dalam Kel. 3:14, “AKU ADALAH AKU.”

Wahyu 5:9-10,

Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya:
“Engkau layak menerima gulungan kitab itu

¹³*The Book of Revelation* (NICNT; rev. ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 126.

dan membuka meterai-meterainya;
 karena Engkau telah disembelih
 dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka
 bagi Allah dari tiap-tiap suku
 dan bahasa
 dan kaum
 dan bangsa.
 Dan Engkau telah membuat mereka
 menjadi suatu kerajaan,
 dan menjadi imam-imam bagi Allah kita,
 dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi.”

Ide “nyanyian baru” untuk merayakan kedaulatan dan betapa layakannya Allah sering muncul dalam Mazmur, di mana frase itu mengungkapkan ibadah baru yang diilhami oleh kemurahan atau rahmat Allah. Di Yesaya 42:10, “nyanyian baru” berhubungan dengan eskatologi dan pernyataan “hamba TUHAN” dan “sesuatu yang baru.” Dalam Wahyu 14:3, “nyanyian baru” dihubungkan dengan kehadiran kerajaan akhir, dan di sini nyanyian yang baru merayakan fondasi kerajaan tersebut telah diletakkan, yaitu pengurbanan Sang Anak Domba Allah. Penggunaan *kainos*, “baru” di sini, dan bukan *neos*, “baru”—kata terakhir tidak dipakai dalam Wahyu—menegaskan sifat kualitatifnya, bukan perihal baru secara temporal, jenis atau gaya baru yang tidak kuno. Sifat kualitatif juga dipakai untuk “Yerusalem baru” serta “langit baru dan bumi baru”; sehingga nyanyian baru tersebut merupakan berita antisipatif akan zaman yang baru, yang akan segera datang itu, pemerintahan Kristus di dalam Kerajaan-Nya yang sempurna. Komposisi nyanyian ini adalah: (1) pernyataan betapa layakannya Sang Anak Domba, 5:9a; (2) karya keselamatan Sang Anak Domba, 5:9b; dan (3) efek bagi para pengikut Sang Anak Domba, 5:10.¹⁴

Melihat keindahan Kitab Wahyu yang penuh kidung pujian, maka tak berlebihan bila John Stott menyebut kitab ini sebagai sebuah *sursum corda*, “Angkatlah hatimu!”—suatu seruan agar gereja bersorak-sorai oleh karena mahadaya karya Allah di dalam dan melalui Sang Mesias.¹⁵

¹⁴Grant R. Osborne, *Revelation* (BECNT; Grand Rapids: Baker, 2002) 259.

¹⁵“War in Heaven” dalam serial khotbah *The Future Belongs to Jesus* (London: All Souls Church, 1999) format MP3.

Kesimpulan

Pertama, isi berita nyanyian jemaat di PB merupakan gema *crescendo* dari nyanyian PL. Pusat pemberitaan nyanyian umat Allah adalah karya Allah yang maha dahsyat. Gereja memahami jati dirinya sebagai pewaris perjanjian Allah, yang sama dengan para leluhur iman di PL, dan karena itu apa yang dinyatakan PB *harus dilihat dalam kacamata teologi perjanjian*. PB tidak akan pernah ada tanpa PL. PB juga tak dapat berdiri independen tanpa PL.¹⁶ Maka, warta yang terkandung dalam nyanyian-nyanyian jemaat di PB sesungguhnya adalah karya Allah yang sudah dinyatakan dalam PL, yang kini mencapai klimaksnya dalam Mesias Yesus dan Roh Kudus yang dicurahkan oleh Bapa serta Sang Mesias. Perhatikan Kolose 1:15-20,

15. Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan,
yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan,
16. karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu,
yang ada di sorga dan yang ada di bumi,
yang kelihatan dan yang tidak kelihatan,
baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa;
segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.
17. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu,
dan segala sesuatu ada di dalam Dia.
18. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat.
Ialah yang sulung,
yang pertama bangkit dari antara orang mati,
sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.
19. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia,
20. dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya,
baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga,
sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.

Kedua, nyanyian jemaat merupakan suatu dialog, semacam percakapan; subjek dan objek pembicaraan dalam nyanyian jemaat tidak selalu sama. Suatu kali, *Allah* sebagai subjek berbicara kepada manusia. Di kali lain, *manusia* kepada *Allah*. Lain kali lagi, *manusia* kepada *manusia* tentang *Allah*. Dan di kesempatan lain, *manusia* berbicara kepada *dirinya sendiri*. Oleh sebab itu, nyanyian jemaat tidak dibuat dalam bentuk-bentuk esoteris-ekstatis—bahasa-

¹⁶⁴“Music and Musical Instruments” dalam *Baker Encyclopedia of the Bible* (ed. W. A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1995) 2.1511.

bahasa rahasia yang sulit dipahami—tetapi memakai bahasa yang menjadi alat komunikasi jemaat.

Ketiga, nyanyian jemaat memiliki pola atau patron yang khas. Dalam puisi Ibrani dikenal adanya sajak, paralelisme dan majas. Puisi disajikan dalam baris-baris teratur dan terikat (tidak bebas), sangat memprioritaskan keselarasan bunyi bahasa, baik berupa kesepadanan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan. Mary Hopper menegaskan mengenai himne di PB, “*These texts are set apart by their formal poetic structure and their ‘ardor of enthusiasm.’*”¹⁷ Nyanyian jemaat, dengan demikian, merupakan karya susastra bermutu tinggi dan dikerjakan dengan sangat serius serta melibatkan aspek intelektual. Inilah bukti bahwa Allah berkehendak agar umat mengasihi-Nya dengan segenap keberadaan mereka (lih. Ul. 6:5; bdk. Mrk. 12:30 dan ayat-ayat paralelnya), dan adanya aturan untuk beribadah bagi umat Allah (Mzm. 122:4), sehingga segala sesuatu berlangsung dengan tertib, sopan dan teratur (1Kor. 14:33, 40).

Keempat, terdapat ruang yang cukup luas untuk berkreasi. Gubahan-gubahan kidung baru bertebaran di PB. Contohnya *Carmen Christi*, “Kidung Kristus” dalam Filipi 2:6-11,

6. [Kristus] yang walaupun dalam rupa Allah,
tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu
sebagai milik yang harus dipertahankan,
7. melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri,
dan mengambil rupa seorang hamba,
dan menjadi sama dengan manusia.
8. Dan dalam keadaan sebagai manusia,
Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati,
bahkan sampai mati di kayu salib.
9. Itulah sebabnya Allah
sangat meninggikan Dia
dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,
10. supaya dalam nama Yesus
bertekuk lutut
segala yang ada di langit
dan yang ada di atas bumi
dan yang ada di bawah bumi,
11. dan segala lidah mengaku:
“Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!

¹⁷Ibid. 1509.

Ada semacam deviasi dari kaidah standar puisi Ibrani dalam kidung di atas: tidak ada paralelisme antarbaris, dalam aturan syair, panjangnya serta suku-suku kata yang diberi tekanan. Dapat kita simpulkan, meski Allah menghendaki adanya ketertiban dengan adanya aturan dan patron yang jelas, Allah juga memberikan kemerdekaan dalam ibadah. Patron dan kemerdekaan, adalah karakteristik ibadah Kristen yang dipertahankan dalam gereja-gereja Reformasi. Demikian pula seharusnya dalam puji-pujian jemaat.

MOTIF-MOTIF TEOLOGIS HIMNE GEREJAWI

Dari penggalian biblis terhadap nyanyian-nyanyian gereja PB di atas, sekarang marilah kita menyoroti motif-motif teologis himne gerejawi.

Pertama, motif kebenaran (*truth*). Kita dapat menyebutkan motif pertama ini motif “doktrinal.” Dalam menyusun doktrin, maka Alkitab, tradisi, penalaran, konteks dan pengalaman merupakan pilar-pilarnya. Tak jauh berbeda dengan mengubah himne. Dengan perkataan lain, himne adalah doktrin. Himne pun memiliki fungsi layaknya doktrin, yaitu: (1) edifikasi, (2) doksologi dan (3) proklamasi. Sebagai *edifikasi*, peran himne harus mampu meneguhkan iman jemaat akan kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen. Singkatnya, himne mengambil peran dalam pengajaran jemaat. Himne juga berfungsi sebagai doksologi, sebab ia merupakan puji-pujian kepada keagungan Tuhan Yesus Kristus; pada saat yang sama keberanian untuk memuji Kristus merupakan proklamasi di hadapan dunia. Menyebut Yesus adalah Tuhan dalam pujian berarti kita berani mendeklarasikan diri kita sebagai umat yang dipimpin oleh Mesias Yesus. Contoh: himne untuk Perjamuan Kudus gubahan St. Thomas Aquinas,

Lauda, Sion, Salvatorem
Pange, lingua, gloriosi Corporis mysterium
Verbum supernum prodiens, nec Patris. . . .

Atau “Love Divine, All Loves Excelling” oleh Charles Wesley,

Finish then Thy new creation, pure and spotless let us be;
Let us see Thy great salvation, perfectly restored in Thee;

¹⁸Baca N. T. Wright, “Freedom and Framework, Spirit and Truth: Recovering Biblical Worship,” *The Journal Series*, Calvin College (11 January 2002) <http://www.ntwrightpage.com>.

¹⁹Geoffrey Wainwright, *Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine and in Life* (New York: Oxford University Press, 1980) 203.

*Changed from glory into glory, till in heaven we take our place,
Till we cast our crowns before Thee, lost in wonder, love, and praise.*

Kedua, motif kebaikan (*goodness*). Atau kita dapat sebut sebagai motif “eksistensial.” Hal ini lebih dari sekadar pengalaman privat ataupun ekspresi emosional. Kebaikan erat kaitannya dengan seluruh keberadaan manusia—singkatnya, kehidupan Kristiani secara total. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai gambar-Nya “sungguh amat baik.” Dengan demikian, himne harus dapat mengekspresikan sukacita, pergulatan hidup, etos kerja keras, doa-doa, derita dan sengsara hidup, pengharapan untuk menikmati keselamatan seutuhnya, dan syafaat umat bagi dunia. Dalam hal ini, pendobrakan dalam sejarah himne dimulai oleh kejeniusan dan pengaruh besar dari Isaac Watts (1674-1748).²⁰ Ia bereaksi terhadap Calvin yang memutlakkan pemakaian Mazmur dalam ibadah gereja; dan menurutnya hal ini pun tidak sesuai dengan semangat injil-injil. Sebab, dalam injil-injil, dan PB pada umumnya, digubah nyanyian-nyanyian baru. Mulai sejak itu, unsur eksistensial—kehidupan Kristiani yang utuh—dimasukkan dalam himne-himne. Namun harus tetap dicatat, meski terdapat unsur eksistensial, fokus utama tetaplah Allah dan karya-Nya. Contoh: “When I Survey the Wondrous Cross” oleh Isaac Watts,

*Were the whole realm of nature mine,
That were an offering far too small;
Love so amazing, so divine,
Demands my soul, my life, my all.*

Ketiga, motif keindahan (*beauty*). Kita menyebut pula motif “puitis dan kesalehan.” Seni dan spiritualitas berpadu harmonis dalam himne; atau, terdapat sentuhan kreativitas manusia serta unsur mistis (kebersatuan orang percaya dengan Allah). Ada ahli yang menyebutnya sebagai *ecstatic reason*, “penalaran ekstatis.” Himne, dengan demikian, merupakan urusan yang integral antara rasio dan spiritualitas. Kata-kata himne yang diikat dalam aturan-aturan susastra harus dapat mengantar umat pada rasa takjub dan takzim kepada misteri rencana agung keselamatan dari Allah. Contoh: “And Can It Be that I Should Gain” oleh Charles Wesley,

*He left His Father's throne above—
So free, so infinite His grace—
Emptied Himself of all but love,
And bled for Adam's helpless race.*

²⁰Webber, *Worship Old & New* 199-200.

*'Tis mercy all, immense and free,
For, O my God, it found out me!*

Bila demikian, bagaimanakah kita seharusnya menyanyikan himne? Dari pemahaman mengenai motif internal lagu, marilah kita menelaah sisi teologis tentang bagaimana seharusnya menyanyikan himne gerejawi.

Pertama, himne dinyanyikan dari dalam hati. Ibadah dimulai dari rumah, dan sebab itulah setiap orang yang pergi untuk menghadap Allah kiranya mempersiapkan hatinya dengan sungguh-sungguh. Allah tidak sedang menantikan persembahan harta, tetapi hati kita. Allah tidak membutuhkan lagu, tetapi hati kita yang terarah kepada Dia. Hati yang siap menyembah akan menaikkan pujian dengan penuh ketulusan.

Kedua, himne dinyanyikan bersama jemaat lokal. Seseorang tidak pernah menjadi Kristen *solitaire*, seorang diri. Setiap orang Kristen terisap dalam persekutuan orang percaya yang disebut gereja, dan masing-masing pribadi memiliki pergumulan hidup. Ada yang siap menyanyi, ada pula yang tengah bergulat dengan masalah dan kesedihan. Nyanyian jemaat seharusnya mampu menyatakan sukacita dan kesedihan jemaat, dan diikat dalam satu hati maupun satu suara. Bila seseorang terluka, yang lain mendoakannya. Oleh karena itu, nyanyian jemaat perlu ditata agar dapat menyapa semua perasaan umat yang beribadah (tetapi bukan ditujukan untuk memuaskan perasaan dan keinginan jemaat).

Ketiga, himne dinyanyikan bersama gereja di sepanjang zaman. Cakupan siapa saja yang termasuk umat Allah jauh lebih luas daripada sekadar jemaat lokal. Ketika menyanyikan Mazmur, kita sesungguhnya sedang mengikatkan diri dengan jemaat yang bernyanyi pada zaman Raja Daud di masa lampau. Misalnya, "O God, Our Help in Ages Past" (KJ 330, "Kau, Allah, Benteng yang Baka") diambil dari Mazmur 90 yang membawa kita sampai ke zaman Musa:

*O God, our help in ages past, Our hope for years to come,
Our shelter from the stormy blast, and our eternal home!*

*Under the shadow of Thy throne, Still may we dwell secure;
Sufficient is Thine arm alone, And our defense is sure.*

¹⁹Penulis berutang ide kepada Emily R. Brink dari Calvin Institute of Christian Worship, Calvin College, Michigan, khususnya melalui makalahnya "A Glimpse of Hymnology: Praying Our Songs and Singing Our Prayers," (makalah yang disampaikan dalam Pertemuan Raya Pemusik Gereja di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, 17 Agustus 2006).

*Before the hills in order stood, Or earth received her frame,
From everlasting Thou art God, To endless years the same.*

*A thousand ages in Thy sight, Are like an evening gone;
Short as the watch that ends the night, Before the rising sun.*

*O God, our help in ages past, Our hope for years to come,
Be Thou our guide while life shall last, and our eternal home!*

Musa mula-mula menggubah syair mazmur itu, para ahli kitab kemudian menyalinnya. Orang lain menerjemahkan ke dalam bahasa Yunani, dan akhirnya ke bahasa Inggris. Lebih dari tiga ratus tahun yang lalu, Isaac Watts (1674-1748) menggubah sebuah syair berdasarkan mazmur tersebut. Seseorang yang lain menulis lagunya. Seseorang lain lagi membawanya ke Amerika, dan orang lain membawanya pula hingga tiba ke Indonesia. Kalau begitu, tiap kali menyanyikan mazmur ini, kita pun sedang mengikatkan diri kita dalam satu ibadah menyembah Allah bersama-sama dengan Musa, hamba Allah. Hendaklah kita selalu ingat, Musa masih hidup hingga saat ini, yakni di hadirat Allah. Jadi, apabila kita sedang menyanyikannya, maka sebenarnya kita bernyanyi bersama dengan umat yang *dulu telah* dan *kelak akan* menyanyikannya. Inilah harta warisan gereja Tuhan!

Keempat, himne dinyanyikan bersama gereja di segala tempat. Umat Allah bernatur universal, meliputi kelima benua di bumi. Visi Allah yakni ketika Yerusalem baru hadir di bumi, matahari dan bulan tak lagi diperlukan sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba menjadi lampunya, serta “bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya” (Why. 21:24). Kaum pilihan Allah yang berasal dari segala ras serta suku bangsa datang menghadap kepada Allah dan menaikkan sembah bakti mereka kepada Allah. Visi ini telah terpancar melalui pengakuan iman yang am (harfiah “katolik”), yakni Pengakuan Iman Rasuli. Tetapi visi ini juga menjawabantah dengan cara membawa pergumulan umat Allah di belahan bumi lain dalam doa dan pujian umat yang sedang beribadah. Itulah sebabnya, kitab kidung yang baik tidak hanya mencantumkan sederetan lagu yang berasal dari satu benua, tetapi mewakili kelima benua di dunia.

Kelima, himne dinyanyikan bersama semua ciptaan. Kita seharusnya sadar bahwa kita sedang bernyanyi bersama ciptaan. Perhatikan Mazmur 19:1-5 dan khususnya 98:4, 8:

Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi,
Bergembiralah, bersorak-sorailah dan bermazmurlah!

Biarlah sungai-sungai bertepuk tangan,
dan gunung-gunung bersorak-sorai bersama-sama

Demikian pula Mazmur pamungkas Mazmur 150:6, “Biarlah segala yang bernapas memuji TUHAN! Haleluya!” Pemandangan akbar ini seolah-olah hendak menyerukan warta bahwa semua ciptaan bak orkestra akbar dan manusia adalah konduktornya. Pujian yang dinaikkan oleh seisi alam semesta terdengar harmonis bila kebenaran, kebaikan dan keindahan nyata hadir dalam ciptaan. Inilah visi besar bagi segenap ciptaan (metanarasi?), yang hingga saat ini belum juga sempurna, namun pengharapan itu pasti sebab Kristus Yesus telah menebusnya. Orkestra akbar itu harus tetap dimainkan, makin lama makin baik; dan melalui jalan itu setiap umat Allah diingatkan bahwa dalam memuji, mereka tengah menaikkan baik sukacita dan duka segenap makhluk ciptaan ke hadirat Allah. Perhatikan nyanyian “All Creatures of Our God and King,”

*All creatures of our God and King, lift up your voice and with us sing,
Alleluia! Alleluia! Thou burning sun with golden beam,
Thou silver moon with softer gleam! O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia*

*Thou rushing wind that art so strong, Ye clouds that sail in heav'n along,
O praise Him! Alleluia! Thou rising morn, in praise rejoice,
Ye lights of evening find a voice! O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia!*

*O flowing waters, pure and clear, make music for your Lord to hear,
O praise Him! Alleluia! O fire, so masterful and bright,
Providing us with warmth and light. O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia!*

*Dear mother earth, who day by day unfolds rich blessings on our way.
O praise Him! Alleluia! The fruits and flow'rs that verdant grow,
Let them his praise abundant show. O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia!*

*And all ye men of tender heart, forgiving others, take your part,
O sing ye! Alleluia! Ye who long pain and sorrow bear,
Praise God and on Him cast your care! O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia!*

*And you, most kind and gentle death, Waiting to hush our final breath,
O sing ye! Alleluia! You lead to heav'n the child of God,
Where Christ our Lord the way has trod. O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia!*

*Let all things their Creator bless, and worship Him in humbleness,
O praise Him! Alleluia! Praise, praise the Father, praise the Son,
And praise the Spirit, Three in One! O praise Him, O praise Him!
Alleluia, Alleluia, Alleluia!*

Keenam, himne dinyanyikan bersama seisi surga. Ketika memuji, kita pun sedang bernyanyi bersama orang-orang kudus dan malaikat yang sekarang ini tengah menaikkan puji-pujian di seputar takhta Allah (Why. 4 dan 5). Kita bernyanyi bersama orkestra semesta, namun terlebih dari itu kita pun bergabung dengan orkestra dan paduan suara surgawi. Nabi Yesaya di PL dan Yohanes sang pelihat di PB diizinkan untuk mengintip apa yang sedang terjadi di dalam surga. Suatu pemandangan yang sangat memukau. Mereka yang meninggal ternyata tidak mati jiwanya; sesungguhnya mereka sedang bernyanyi-nyanyi di sekeliling hadirat Allah bersama makhluk-makhluk samawi. Bagaimana dengan yang masih hidup di dunia? Tatkala menaikkan lagu, nyanyian kita tak pernah sempurna, tetapi kita tetap menaikkan pujian, berlandaskan keyakinan bahwa pujian kita itu selaras dengan yang dinaikkan oleh segenap isi surga. Justru dengan pujian, hati kita diangkat ke surga untuk dekat ke takhta Allah oleh kuasa Roh Kudus, dan dengan cara itu semakin mantaplah hati kita bahwa Allah akan berbicara kepada kita melalui pujian kita, juga bahwa Allah akan menerima doa-doa kita. Bahkan Allah Trinitas bernyanyi bersama kita. Contoh Doksologi “Praise God from Whom All Blessings Flow” (“Puji Allah Bapa, Putra”) karya terjemahan Thomas Ken (1637-1711) dari bahasa Perancis karya Louise Bourgeois (ca. 1510-1561) yang tercantum dalam The Genevan Psalter,

*Praise God from whom all blessings flow;
Praise Him, all creatures here below!
Praise Him above, ye heav'nly host;
Praise Father, Son and Holy Ghost.*

TEMPAT PUJIAN DALAM LITURGI IBADAH

Kita perlu selalu mengingat, Allah perjanjian mendambakan persekutuan dengan umat-Nya. Dalam ibadah, persekutuan ini terwujud mengenai doa dan pujian. Pujian merupakan doa yang dinyanyikan. Para pemimpin dan perancang ibadah perlu peka dengan tempat pujian, dan selalu bertanya,

bagaimana nyanyian itu menolong jemaat untuk menaikkan doa kepada Allah? Bagaimana doa-doa umat dapat dinaikkan melalui pujian umat?

Maka, di mana tempat pujian dalam liturgi ibadah? Liturgi selalu disusun menurut suatu alur logis, dan pujian mendukung alur tersebut. Ada gereja yang mengutamakan kesederhanaan alur dan mementingkan Liturgi Firman. Namun harus kita camkan selalu bahwa liturgi kadang-kadang menjadi sekadar urutan mata acara kebaktian, karena tidak jelas alur pikirnya. Liturgi yang baik dan benar disusun menurut logika kesaksian Alkitab yang utuh dan menyeluruh, yang kita kenal sebagai “sejarah penebusan” (*redemptive history*). Sejarah penebusan dijabarkan dalam babak-babak penciptaan dan pemeliharaan, kejatuhan ke dalam dosa, anugerah, dan respons umat Allah untuk menjalankan misi hingga datangnya konsumsi—puncak sejarah alam semesta. Yang sangat penting, sejarah penebusan tersebut berpusatkan pada Yesus Kristus—Sang Firman yang menjadi daging dan diam di antara kita. Dengan kata lain, liturgi ibadah harus dapat membawa jemaat memahami bahwa mereka sedang berkumpul di sekitar Firman. Untuk tujuan itu, perancang ibadah perlu memahami siapa sedang berbicara kepada siapa.

↓ Panah ke bawah, Allah berbicara kepada kita

↑ Panah ke atas, kita berbicara kepada Allah

↔ Panah horisontal, kadang-kadang kita berbicara kepada sesama jemaat²²

Persiapan	a. Warta jemaat b. Nyanyian perhimpunan
Berkumpul di seputar Firman	a. Panggilan beribadah ↓ ↔ b. Nyanyian pujian ↑ c. Salam ↓ d. Doa puja atau doa perhimpunan umat (<i>collecta</i>) ↑ e. Mazmur atau Himne pujian ↓ ↑ ↔ f. Undangan pengakuan dosa ↓ g. Doa pengakuan dosa atau ratapan dosa ↑ (dituturkan atau dinyanyikan) h. Jaminan pengampunan/Berita anugerah ↓ i. Nyanyian pujian (<i>Gloria Patri</i>) ↑ j. Tanda perdamaian ↓ ↔ k. Ucapan syukur ↑ l. Petunjuk hidup baru (Hukum Taurat Baru) ↓

²²Diadaptasi dari *The Worship Sourcebook* (ed. E. Brink dan J. D. Witvliet; Grand Rapids: Calvin Institute of Christian Worship; Grand Rapids: Baker, 2004) 25 serta E. Brink, “A Glimpse of Hymnology: Praying Our Songs and Singing Our Prayers.”

	m. Dedikasi kemantapan ↑ ↔ (dituturkan atau dinyanyikan)
Proklamasi Firman	a. Leksionari ↓ b. Doa epiklesis atau doa mohon ilham ↑ (dituturkan atau dinyanyikan) b. Pembacaan Alkitab ↓ c. Khotbah ↓
Respons atas Firman	a. Himne respons ↑ b. Penegasan Iman Gereja ↔ ↑ c. Doa umat ↑ d. Persembahan ↑ ↔
Pemeteraian Firman	a. Deklarasi perjanjian Allah dan Undangan ↓ b. Doa ucapan syukur ↑ (atas penciptaan & pemeliharaan, penebusan, <i>sursum corda</i> , Doa Bapa Kami) c. Memecahkan roti ↓ d. Pelayanan perjamuan ↓ ↑ ↔ e. Respons syukur ↑ f. (Mzm. 103 dituturkan atau dinyanyikan)
Menyaksikan Firman ke dalam dunia	a. Panggilan untuk melayani Allah di dalam dunia atau Titah Pemuridan ↓ b. Doksologi ↑ (dinyanyikan) c. Berkat Harun atau Berkat Rasuli (bukan doa!) ↓

Himne dapat dijumpai di setiap bagian di dalam ibadah. Terkadang seluruh jemaat menyanyi, terkadang paduan suara menyanyi. Terkadang kita menyanyikan himne yang panjang, dengan beberapa bait, tetapi kadang-kadang kita menyanyikan lagu yang pendek dan sederhana. Pertanyaan yang mendasar adalah: *Bagaimana cara yang terbaik agar jemaat terlibat dalam dialog antara Allah dengan umat ibadah ini?*

HIMNE KEKINIAN DALAM IBADAH

Bagaimana dengan pernyataan kesaksian firman Tuhan, “Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN . . .” (Mzm. 98:1; bdk. Mzm. 33:3; 40:4; 96:1; 144:9; 149:1; Yes. 42:10)? Bukankah Kitab Suci menganjurkan kita untuk menyanyikan lagu-lagu yang baru? Benar sekali. Kita tidak perlu memutlakan himne-himne kuno sebagai yang paling benar. “*Amazing Grace*” karya John Newton, misalnya, bukanlah karya utuh dari Newton. Ia hanya menulis liriknya, sementara lagu yang biasa kita dengar diambil dari lagu rakyat Amerika Serikat. Sebab itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa lagu tersebut

selaras dengan keinginan Newton. Demikian pun lagu Jerman “*Ein’ feste Burg ist unser Gott*” karya Martin Luther, berasal dari lagu rakyat Jerman yang biasanya dinyanyikan di *pub-pub* umum. Lagu-lagu itu termasuk kontemporer di zamannya, bahkan tergolong sekular. Tetapi, pertimbangan untuk memakai lagu baru kiranya bukan oleh karena rasa bosan dengan lagu-lagu lama. Prinsip yang harus kita ingat ialah, bukan karena selera dan juga bukan karena kebiasaan kita sejak dahulu.

Reformasi sesungguhnya mengembalikan tempat dan posisi nyanyian rohani sebagai milik umat yang beribadah. Pada era sebelumnya, Abad Pertengahan atau Abad Kegelapan, nyanyian rohani Latin merupakan dominasi para cantor profesional yang diangkat khusus untuk melayani ibadah. Memang lagu-lagu diciptakan sangat indah dan inspiratif, tetapi menyanyi tak lagi diminati oleh umat. Umat pun menjadi pasif.²³ Reformasi mendobrak kebiasaan ini dan menempatkan nyanyian sebagai milik jemaat, dengan menggubah lagu-lagu rohani dalam bahasa yang dimengerti umat (bahasa ibu) serta nada-nada yang dekat dengan kehidupan jemaat. Contoh peristiwa: pada tahun 1501, Bohemian Brethren mengumpulkan nyanyian rohani sebanyak 80 buah, dan edisi kedua terbit pada tahun 1505 dengan koleksi lagu 400 himne. Pada tahun 1522, kaum ini menghubungi Luther, dan dengan keramahtamahan yang hangat Luther menyambut mereka, dan di kemudian hari lagu-lagu mereka dimasukkan dalam kitab kidung gubahan Luther.

Namun, di sisi lain, para reformator melanjutkan beberapa kebiasaan di gereja Abad Pertengahan dan gereja-gereja kuno sebelumnya. Di gereja Huldreich Zwingli yang sangat radikal dan ketat itu, “*Ave Maria*” tetap dipertahankan. Sedangkan Calvin memiliki sumbangsih yang besar dalam perevisian pandangan mengenai Perjamuan Kudus serta penerbitan Nyanyian Mazmur. Ia mengundang komponis-komponis ternama di Eropa untuk memparafrasekan Mazmur dan mengisinya dengan nada-nada yang indah. Hasilnya, *The Genevan Psalter* (1562) merupakan kitab kidung standar gereja-gereja *reformed* dan dipandang sebagai buku lagu termasyhur, sebab paling sedikit ada 1000 edisi dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Calvin benar ketika memprioritaskan Mazmur sebagai Firman yang diilhamkan sendiri oleh Allah, dan hal ini selaras dengan pemahaman gereja PB yang tetap mempertahankan Mazmur, bahkan selaras dengan cita-cita Paus Gregorius Agung (menjabat 590-604 M.).²⁵

Mengenai pengertian “kontemporer” di kala itu (dan tiga abad sesudahnya) sangat berbeda dengan sekarang. Meski terbilang kontemporer, para komponis

²³Webber, *Worship Old & New* 199.

²⁴Ibid.

²⁵Kini, riset modern membuktikan bahwa nada-nada mazmur Gregorian memiliki akarnya pada nyanyian mazmur Yahudi (Hopper, “Music and Musical” 1508).

zaman dulu saksama dalam mengubah lagu gereja, baik lirik, melodi maupun harmoni. Mereka mempertimbangkan patron dan pola sajak *metrical*, menulis syair yang mudah dipahami, dan nada-nada yang tepat dan kaya menurut jiwa syair. Contoh, “Amazing Grace” oleh John Newton,

*Amazing grace how sweet the sound,
That saved a wretch like me;
I once was lost but now am found,
Was blind but now I see.*

Contoh lain adalah “O Love That Wilt Not Let Me Go” oleh George Matheson,

*O love that wilt not let me go,
I rest my weary soul in Thee;
I give Thee back the life I owe,
That in Thine ocean depth its flow
May richer, fuller be.*

Merenungkan hal tersebut pada masa sekarang, yang tertinggal dari warisan di atas hanyalah kata-kata yang mudah dipahami. Memang, lirik lagu-lagu modern terkesan *enteng*. Lebih jauh dari itu, corak lirik lagu modern semakin sentimental, melankolis, individualistis bahkan terkesan erotis-sensual. Sebutan “Bapa” yang diajarkan Yesus sebagai sebutan (baca: gelar) kerahiman Allah kepada *segenap umat* Allah—sehingga mereka menyapa “Bapa kami”—telah bergeser kepada pengalaman eksistensial-privat, “Bapa-ku.” Contoh:

“Bapa yang Kekal” oleh Julita Manik

Kasih yang sempurna telah kut’rima dari-Mu,
Bukan kar’na kebaikanku, hanya oleh kasih karunia-Mu,
Kau pulihkan aku, layakkanku ‘tuk dapat memanggil-Mu Bapa.

Kau b’ri yang kupinta saat kumencari kumendapatkan,
Kuketuk pintu-Mu dan Kau bukakan,
S’bab Kau *Bapaku*, Bapa yang kekal
Takkan Kau biarkan, aku melangkah hanya sendirian
Kau selalu ada bagiku, s’bab *Kau Bapaku*, Bapa yang kekal.

“Ku Mau Cinta” (Falling in Love) oleh Robert dan Lea Sutanto

Kaulah yang kurindukan, Kaulah yang kucinta;
Tiada yang lain di hidupku selain Kau Tuhan.
Kumau cinta Engkau, Yesus, lebih dalam kepada-Mu,
Kumau cinta Engkau, Yesus, hanya kepada-Mu.

“Untuk Kekasihku” oleh Robert Louis

Di dalam hadirat-Mu, aku dan generasiku
Nyanyikan pujian, rindukan cinta-Mu;
Dengarlah kekasihku ingin kukatakan kepada-Mu,
Nikmatnya cinta-Mu lebih dari anggur
Untuk kekasihku kub’rikan cintaku,
Jadi tunangan-Mu, Tuhan, Yesus kekasihku,
Sungguh kubahagia menjadi mempelai bagi-Mu.

Bahkan tidak sedikit pula nyanyian yang ber lirik bombastis-triumphalis dan arogan. Contoh:

“Nama Yesus” oleh Ir. Erwin Badudu dan Franky Sihombing

Bangkit, s’rukan nama Yesus; maju, nyatakan kuasa-Nya;
Kita buat Iblis gemetar, kalahkah tipu dayanya,
Dengan kuasa nama-Nya.

Nama Yesus, menara yang kuat,
Nama Yesus kota benteng yang teguh,
Nama Yesus kalahkan semua musuh,
Nama Yesus di atas s’galanya.

“Allah Bangkit” oleh Ir. Lukas H. dan Theresia Age

Kerahkanlah kekuatan-Mu, ya Allah,
Tunjukkan kuasa-Mu, ya Tuhan,
Serakkan musuh-Mu, s’lamatkanlah umat-Mu
Allah dahsyat di tempat kudus-Nya.

Allah bangkit, bersoraklah!
 Allah bangkit, bernyanyilah!
 Musuh dikalahkan, umat-Nya dibebaskan
 Allah dahsyat di tempat kudus-Nya!

Pada beberapa lagu, logika siapa *berbicara kepada siapa* kian tidak jelas. Demikian pula kandungan bobot teologis yang rancu dan kontradiktif nampak jelas.²⁶ Contoh:

“Kasih Allahku Sungguh T’lah Terbukti”

Kasih Allahku sungguh t’lah terbukti,
 Ketika Dia serahkan Anak-Nya,
 Kasih Allah mau berkorban bagi *kau dan aku*,
 Tak ada kasih seperti kasih-Mu.

Bersyukur, bersyukur, bersyukurlah,
 Bersyukur kar’na kasih setia-Mu,
 Kusembah, kusembah, kusembah dan kusembah,
 S’lama hidupku kusembah Kau Tuhan.
 “Bapa, Lembutkanlah Hatiku”

Bapa, lembutkanlah hatiku, ‘tuk dapat lebih mengasihi-Mu,
Bapa, bentuklah diriku, untuk dapat menjadi saksi-Mu.
 Dan mengerti rencana-Mu di dalam hidupku,
 Jadikan aku semakin indah, di hadapan-Mu.

T’rima kasih, *Yesusku*, t’rima kasih *Yesusku*,
 Puji syukur hanya bagi *Tuhanku*.

“Kau Telah Memilihku” oleh Ir. Nico Nyotoraharjo

Kau telah memilihku, sebelum dunia dibentuk,
 Betapa aku bersyukur pada-Mu, ya Tuhan, Allahku,
 Kau telah memilihku sebagai alat K’rajaan-Mu
 Betapa aku bersyukur pada-Mu atas perbuatan-Mu.

²⁶Bisa jadi, efek ini dipicu oleh penemuan gitar dan alat-alat musik elektronik yang mudah dipakai dan dimainkan, sehingga ilham bisa datang kapan saja, tepat ketika sang komponis bermain-mainkan alat musik tersebut.

Jadikan aku *bait Suci-Mu* yang kudus dan yang tiada bercela;
 Jadikan aku *mezbah doa-Mu*, bagi keselamatan *bangsaku*.

“Jadikanku Rumah Doa” oleh Ir. Nico Nyotoraharjo dan Ir. Djohan Handoyo

Kubawa hidupku s’karang, ke tempat kudus-Mu, Tuhan,
 Di mezbah-Mu kuserahkan seluruh hidupku.
 Penuhi hatiku s’karang dengan *urapan yang baru*,
 Agar aku lebih lagi mendengar suara-Mu.

Jadikan aku, Tuhan, *rumah doa-Mu*,
 Agar *semua suku bangsa* datang menyembah-Mu.

Dalam pada itu, kita patut menaikkan syukur kepada Allah, sekalipun banyak komponis yang telah meninggalkan kaidah himne yang benar, serta membuat enteng syair dan kandungan teologis lagu-lagu, masih terdapat komponis-komponis kontemporer yang menggubah nyanyian-nyanyian gerejawi secara serius dan benar dalam kandungan teologisnya. Contoh:

“Majesty” [“Mulia, Sembah Raja Mulia”] oleh Jack W. Hayford

*Majesty, worship his majesty,
 Unto Jesus be all glory, honor and praise,
 Majesty, Kingdom authority
 Flow from His throne, unto His own, His anthem raise.*

*So exalt, lift up on high, the name of Jesus,
 Magnify, come glorify Christ Jesus the King!
 Majesty, worship his majesty,
 Jesus who died, now glorified, King of all kings!*

“Meekness and Majesty” oleh Graham Kendrick

*Meekness and majesty, manhood and deity,
 In perfect harmony, the man who is God:
 Lord of eternity, dwells in humanity,
 Kneels in humility and washes our feet.*

*O what a mystery—meekness and majesty;
Bow down and worship, for this is your God,
This is your God!*

“Besar dan Ajaiblah Karya-Mu” oleh Ir. Nico Nyotoraharjo

Besar dan ajaiblah karya-Mu,
Adil dan benarlah jalan-Mu,
Raja s’gala bangsa yang mahakuasa,
Mulia nama-Mu.
Layaklah segala bangsa sujud kepada-Mu,
S’bab Kau Allah yang kudus, layak disembah.

PENUTUP

Godaan besar bagi gereja modern adalah menjadikan ibadah gerejawi informal. Tetapi hendaklah kita berhati-hati, sebab informalitas tidak ada kait-mengaitnya dengan berita injil Kristen, tetapi jelas bertalian erat dengan semangat zaman. Ketika informalitas menjadi norma, maka gereja sedang berada di ambang bahaya besar, sebab hal ini merupakan tanda bahwa jemaat semakin jauh dari tuntutan injil mengenai bagaimana penataan ibadah yang benar. Wright mengingatkan kita, “*We must, then, resist the culture-driven pressure to informality. Informality has its place, but it is not the be-all and end-all, and of itself has nothing to specific to do with the gospel.*”²⁷

Saran I

Patut disayangkan, banyak gereja pada masa sekarang telah menjadi sangat asing dengan Nyanyian Mazmur. Bahkan gereja-gereja *reformed* sendiri kian sedikit yang menyanyikannya dalam ibadah. Nampaknya perlu mengembalikan Nyanyian Mazmur ke dalam gereja! Sebab Mesias Yesus sangat mencintai Mazmur. Gereja perdana di PB meninggikan Mazmur. Gereja reformasi memulihkan tempat Mazmur, jadi mengapa kita tidak membawa kembali nyanyian yang indah ini ke dalam gereja kita, bila kita ingin disebut sebagai gereja yang mengikut jejak Sang Mesias? Ciptakan nada-nada indah untuk Mazmur, seperti pada zaman Calvin di Jenewa.

²⁷Wright, “Freedom and Framework” 14.

Saran II

Bagi para perancang kebaktian, nampaknya perlu segera mengadakan seleksi yang ketat terhadap nyanyian-nyanyian gerejawi. Harus kita sadari bersama, lagu-lagu yang “menguasai pasar” adalah lagu-lagu kontemporer yang mudah diakses melalui kaset-kaset dan kebaktian-kebaktian di gereja-gereja baru yang biasanya menarik banyak pengunjung dan pelanggan, sehingga gampang sekali dipelajari dan dihafalkan. Hal ini secara langsung atau tidak membentuk imaji (bayangan) dalam pikiran banyak orang Kristen bahwa lagu-lagu seperti itulah yang benar dan sesuai untuk dipakai dalam kebaktian pada masa kini. Segi isi teologi dan pengajaran dikesampingkan.

Saran III

Dalam pada itu, para komponis himne juga harus memacu dirinya dan mempelajari kaidah-kaidah sebuah himne yang dinyanyikan dalam ibadah. Baik aturan maupun kandungan pengajaran di dalamnya. Tak perlu “Baratisasi” alias berkiblat kepada gaya Barat, meskipun banyak kidung indah memang tercipta dari belahan dunia tersebut. Hal ini bukan untuk membatasi kreativitas, tetapi justru memotivasi para komponis Kristen lokal untuk menghasilkan karya-karya terbaik, bermutu tinggi dan bernilai kekal—tidak mudah dilupakan oleh generasi-generasi berikutnya. Terpujilah Allah!